

Strengthening the Coffee Value Chain through Farmer Group Empowerment and the Initiation of a Penta-Helix-Based Producer Cooperative in East Manglayang, Sumedang

*Ependi¹⁾, Susiana Dewi Ratih²⁾, Mufti Mubarak³⁾, Reni Febrianti⁴⁾, Rinto Rivanto⁵⁾, Hasan Basri⁶⁾,

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾⁶⁾Universitas Mohammad Husni Thamrin

*Correspondence author: Ependi, ependi@thamrin.ac.id, Jakarta, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v8i2.3930>

Abstract

The Berdikari Coffee Farmers Group in Genteng Village, Sukasari District, Sumedang Regency, has significant potential for developing East Manglayang Coffee but continues to face challenges related to institutional capacity, low value added, limited post-harvest processing, financial and digital literacy, as well as market access and partnerships. This Community Service Program (PKM) aimed to empower the farmers' group through the initiation of the Manglayang Timur Coffee Producer Cooperative (SIKOMAT), strengthening the coffee value chain, digital marketing and branding, and developing Pentahelix-based collaboration. The program was conducted from March 20 to June 26, 2026, involving 15 members of the farmers' group in Karangsari Hamlet, Genteng Village. The implementation method employed a Participatory Rural Appraisal (PRA) approach through observation, interviews, Focus Group Discussions (FGDs), training, workshops, mentoring, and monitoring and evaluation. The results indicated increased knowledge and capacity among members in cooperative institutional development, business management, financial literacy, coffee quality and post-harvest processing, and digital marketing. The program produced draft Articles of Association and Bylaws (AD/ART), an organizational structure, Standard Operating Procedures (SOPs), administrative documents for cooperative establishment, and a preliminary business plan. Value chain strengthening focused on harvest collection, quality control, post-harvest processing, green bean and roasted bean development, branding, and collective marketing. Digitalization through social media, WhatsApp Business, Google Business Profile, and marketplaces strengthened product identity and expanded market access. Pentahelix collaboration broadened support in knowledge, technology, financing, innovation, promotion, and market access. The program established a foundation for a more organized, competitive, and sustainable farmer-based economic institution.

Keywords: Coffee Value Chain, Digitalization, Farmers' Group Empowerment, Pentahelix, Producer Cooperative

Abstrak

Kelompok Tani Kopi Berdikari di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang, memiliki potensi pengembangan Kopi Manglayang Timur, tetapi masih menghadapi kendala kelembagaan, rendahnya nilai tambah, keterbatasan pengolahan pascapanen, literasi keuangan dan digital, serta akses pasar dan kemitraan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memberdayakan kelompok tani melalui inisiasi Koperasi Produsen Kopi Manglayang Timur (SIKOMAT), penguatan rantai nilai kopi, digitalisasi pemasaran dan branding, serta pengembangan kolaborasi berbasis Pentahelix. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Maret–26 Juni 2026 dengan melibatkan 15 anggota kelompok tani di Dusun Karangsari, Desa Genteng. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) melalui observasi, wawancara, Focus Group Discussion (FGD), pelatihan, workshop, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan kapasitas anggota dalam kelembagaan koperasi, manajemen usaha, literasi keuangan, mutu dan pascapanen kopi, serta pemasaran digital. Program menghasilkan draft AD/ART, struktur organisasi, SOP, dokumen administrasi pendirian koperasi, dan rancangan business plan. Penguatan rantai nilai diarahkan melalui pengumpulan hasil panen, quality control, pengolahan pascapanen, pengembangan green bean dan roasted bean, branding, serta pemasaran bersama. Digitalisasi melalui media sosial, WhatsApp Business, Google Business Profile, dan marketplace memperkuat identitas produk dan akses pasar. Kolaborasi Pentahelix memperluas jejaring

dukungan dalam aspek pengetahuan, teknologi, pembiayaan, inovasi, promosi, dan pasar. Program ini membangun fondasi transformasi kelompok tani menuju kelembagaan ekonomi yang lebih terorganisasi, berdaya saing, dan berkelanjutan. Keberlanjutan program diarahkan pada penguatan tata kelola, legalitas, pengembangan unit usaha, peningkatan mutu, perluasan kemitraan, dan penguatan akses pembiayaan secara bertahap bagi anggota koperasi.

Kata Kunci: Digitalisasi, Koperasi Produsen, Pemberdayaan Kelompok Tani, Pentahelix, Rantai Nilai Kopi

PENDAHULUAN

Kelompok Tani Kopi Berdikari atau Berdikari Coffee Estate merupakan kelompok masyarakat di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, yang bergerak dalam budidaya, pengolahan, dan pemasaran kopi. Kawasan Manglayang Timur memiliki potensi sumber daya alam yang mendukung pengembangan kopi berkualitas. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya menghasilkan nilai ekonomi yang optimal karena pengelolaan usaha tani masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek kelembagaan, sumber daya manusia, teknologi, pembiayaan, dan akses pasar.

Temuan Widadie et al. (2025) pada rantai nilai kopi di Wonogiri menunjukkan bahwa petani masih banyak menjual kopi dalam bentuk fresh cherry, sementara aktivitas penciptaan nilai seperti pengeringan, hulling, roasting, grinding, dan packaging lebih banyak dilakukan oleh aktor hilir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan petani dalam aktivitas bernilai tambah masih terbatas dan penguatan organisasi produsen menjadi penting untuk meningkatkan posisi petani dalam rantai nilai. Kondisi serupa menjadi salah satu persoalan yang dihadapi Kelompok Tani Kopi Berdikari, sehingga penguatan Koperasi Produsen SIKOMAT diarahkan untuk mengkonsolidasikan produksi, memperkuat pengolahan pascapanen, mengembangkan produk bernilai tambah, dan memperluas pemasaran secara kolektif.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kopi tidak cukup dilakukan hanya melalui peningkatan produksi, tetapi memerlukan penguatan rantai nilai dari hulu hingga hilir. Perspektif value chain menempatkan penciptaan nilai tidak hanya pada produksi, tetapi juga pada pengolahan, diferensiasi produk, pemasaran, dan hubungan dengan konsumen. Mulyati et al. (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan petani dalam rantai nilai kopi di Jawa Barat masih terbatas dan diperlukan model bisnis inklusif yang memperkuat partisipasi petani serta kolaborasi antaraktor. Sejalan dengan temuan tersebut, Nuraisyah et al. (2026) menunjukkan bahwa koperasi dan UMKM di Jawa Barat memberikan peluang upgrading yang lebih kuat dalam rantai nilai kopi, terutama melalui penguatan pascapanen, diferensiasi produk, dan koordinasi kelembagaan untuk meningkatkan value capture petani.

Di sisi kelembagaan, kelompok tani membutuhkan wadah ekonomi yang mampu mengonsolidasikan kepentingan anggota, memperkuat posisi tawar, meningkatkan efisiensi usaha, serta membuka akses terhadap pembiayaan, teknologi, dan pasar. Koperasi produsen dipandang relevan sebagai instrumen kelembagaan untuk mengintegrasikan potensi produksi petani sekaligus mengembangkan kegiatan usaha secara kolektif. Wambua et al. (2024) menunjukkan bahwa koperasi dalam rantai nilai kopi dapat berperan dalam penyediaan pelatihan, pengorganisasian produksi, fasilitasi pengolahan, dan penguatan pemasaran petani. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa keterlibatan petani dalam aktivitas value addition berkaitan dengan peningkatan harga dan volume perdagangan kopi.

Temuan ini memperkuat pentingnya kelembagaan kolektif yang memungkinkan petani tidak hanya menjual bahan baku, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas penciptaan nilai. Dalam konteks Kelompok Tani Kopi Berdikari, kebutuhan tersebut menjadi dasar penguatan Koperasi Produsen Kopi Manglayang Timur (SIKOMAT) sebagai wadah ekonomi bersama untuk mengonsolidasikan produksi, memperkuat pengolahan pascapanen, mengembangkan produk bernilai tambah, dan memperluas pemasaran secara kolektif. Penguatan rantai nilai tersebut juga perlu didukung oleh digitalisasi dan branding. Perubahan perilaku pasar dan berkembangnya saluran pemasaran digital memberikan peluang bagi produk Kopi Manglayang Timur untuk menjangkau konsumen secara lebih luas. Dalam program ini, digitalisasi diarahkan melalui pemanfaatan media sosial, WhatsApp Business, Google Business Profile, dan marketplace sebagai sarana promosi, komunikasi dengan konsumen, penguatan identitas merek, dan perluasan akses pasar. Pendekatan tersebut telah menjadi bagian dari pendampingan kepada mitra dalam meningkatkan daya saing usaha kopi.

Namun, penguatan koperasi dan rantai nilai kopi tidak dapat hanya mengandalkan kapasitas internal kelompok tani. Dibutuhkan ekosistem kolaborasi yang menghubungkan petani dengan berbagai sumber daya dan pemangku kepentingan. Program menggunakan pendekatan Pentahelix yang melibatkan akademisi, pemerintah, dunia usaha, komunitas, dan media. Akademisi berperan dalam pendidikan, penelitian, inovasi, dan pendampingan; pemerintah dalam regulasi, fasilitasi, dan pembinaan; dunia usaha dalam akses pasar, pembiayaan, dan kemitraan; komunitas dalam penguatan partisipasi dan jejaring; serta media dalam promosi dan branding produk. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memberdayakan Kelompok Tani Kopi Berdikari melalui penguatan Koperasi Produsen SIKOMAT, pengembangan rantai nilai

kopi, digitalisasi dan branding, serta pembangunan ekosistem kolaboratif berbasis Pentahelix untuk mendukung keberlanjutan usaha dan peningkatan nilai ekonomi bagi petani.

METODE PELAKSANAAN

1. Pendekatan dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan dengan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) yang menempatkan kelompok tani sebagai subjek utama dalam proses pemberdayaan. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan mitra, meningkatkan kapasitas, membangun kelembagaan koperasi, serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan usaha kopi.

Kegiatan dilaksanakan pada 20 Maret–26 Juni 2026 di Dusun Karangsari, Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, dengan melibatkan 15 anggota Kelompok Tani Kopi Berdikari. Pelaksanaan kegiatan melibatkan unsur akademisi, pemerintah, dunia usaha, komunitas, dan media sebagai bagian dari pendekatan Pentahelix. Kolaborasi tersebut diarahkan untuk memperkuat kapasitas kelembagaan, akses teknologi, pembiayaan, inovasi, promosi, dan pasar.

2. Tahapan Pelaksanaan

1) Participatory Rural Appraisal (PRA)

PRA digunakan sebagai pendekatan dasar untuk memastikan program disusun berdasarkan kondisi dan kebutuhan nyata masyarakat. Kelompok tani dilibatkan secara aktif dalam proses penggalian informasi, identifikasi masalah, penentuan kebutuhan, serta perumusan solusi. Proses ini dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD).

2) Identifikasi Potensi dan Permasalahan

Identifikasi diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi kelompok tani, potensi produksi kopi, kondisi kelembagaan, pengelolaan pascapanen, pemasaran, pembiayaan, serta kebutuhan pengembangan usaha. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar penyusunan intervensi pemberdayaan agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mitra.

3) Literasi dan Peningkatan Kapasitas

Tahap ini dilakukan melalui ceramah interaktif, FGD, workshop, simulasi, dan studi kasus. Materi meliputi prinsip dan nilai koperasi, tata kelola koperasi, literasi keuangan, manajemen usaha, penyusunan business plan, standar mutu kopi, pengolahan pascapanen, branding, dan pemasaran digital. Tujuan tahap ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota agar mampu berpartisipasi dalam pengelolaan koperasi dan pengembangan usaha kopi secara lebih profesional.

4) Pendampingan Kelembagaan

Setelah peningkatan kapasitas, dilakukan pendampingan untuk menerjemahkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam perangkat kelembagaan. Pendampingan mencakup penyusunan Anggaran Dasar (AD), Anggaran Rumah Tangga (ART), struktur organisasi, pembagian tugas, dan standar operasional prosedur (SOP). Penyusunan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan calon anggota koperasi.

5) Inisiasi Koperasi Produsen SIKOMAT

Tahap ini diarahkan pada pembentukan Koperasi Produsen Kopi Manglayang Timur (SIKOMAT) sebagai wadah ekonomi bersama. Kegiatan meliputi penataan struktur organisasi, administrasi pendirian, rapat pembentukan, penyusunan dokumen kelembagaan, serta pendampingan proses legalitas. Koperasi dirancang bukan hanya sebagai wadah administratif, tetapi sebagai kelembagaan ekonomi yang mengkonsolidasikan hasil produksi, pengendalian mutu, pengolahan, pemasaran, dan pengembangan usaha anggota.

6) Penguatan Rantai Nilai Kopi

Tahap ini menjadi bagian penting dari model pemberdayaan. Pengembangan usaha diarahkan untuk meningkatkan nilai tambah melalui penguatan rantai nilai:

Petani → Pengumpulan → Quality Control → Pascapanen → Green Bean/Roasted Bean
→ Branding → Pemasaran → Konsumen

Kegiatan mencakup pengumpulan hasil panen anggota, pengendalian mutu, pengolahan pascapanen, pengembangan produk bernilai tambah, dan pemasaran bersama. Model tersebut dikembangkan agar petani tidak hanya menjual kopi cherry, tetapi dapat memperoleh nilai ekonomi dari proses pengolahan dan pemasaran.

7) Digitalisasi dan Branding

Digitalisasi dilakukan untuk mendukung pengembangan pasar dan penguatan identitas

produk Kopi Manglayang Timur. Pendampingan mencakup pemanfaatan media sosial, WhatsApp Business, Google Business Profile, dan marketplace. Digitalisasi diarahkan pada tiga fungsi utama, yaitu promosi produk, komunikasi dengan konsumen, dan perluasan akses pasar. Sementara itu, branding diarahkan untuk memperkuat identitas Kopi Manglayang Timur sebagai produk berbasis asal (origin) dan meningkatkan daya saing produk.

8) Penguatan Kolaborasi Pentahelix

Pentahelix digunakan sebagai mekanisme untuk menghubungkan koperasi dengan sumber daya eksternal. Akademisi berperan dalam pendidikan, riset, inovasi, dan pendampingan; pemerintah dalam regulasi dan fasilitasi; dunia usaha dalam akses pasar, pembiayaan, dan kemitraan; komunitas dalam partisipasi dan jejaring; serta media dalam promosi dan branding. Kolaborasi tersebut diarahkan untuk memperkuat keberlanjutan koperasi dan membuka akses terhadap teknologi, pembiayaan, inovasi, promosi, dan pasar.

9) Monitoring, Evaluasi, dan Keberlanjutan

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala pada setiap tahapan program untuk mengetahui perkembangan kegiatan, mengidentifikasi kendala, dan memastikan pencapaian tujuan. Instrumen yang digunakan meliputi observasi, kuesioner, wawancara, dokumentasi, dan laporan kegiatan. Aspek yang dievaluasi meliputi partisipasi anggota, peningkatan literasi, kesiapan kelembagaan, perkembangan usaha, kemitraan, dan kesiapan keberlanjutan program. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyempurnaan program dan penyusunan strategi keberlanjutan koperasi.

3. Indikator Keberhasilan

Agar metode artikel lebih kuat secara akademik, saya menyarankan kita masukkan indikator keberhasilan dalam bentuk tabel.

Tabel 1.
Indikator keberhasilan

Aspek	Indikator
Pemberdayaan	Partisipasi aktif anggota dalam kegiatan
Literasi	Peningkatan pemahaman prinsip dan tata kelola koperasi
Kelembagaan	Tersusunnya AD/ART, struktur organisasi, dan SOP
Legalitas	Kesiapan dokumen administrasi pendirian koperasi
Rantai nilai	Tersusunnya model pengumpulan, QC, pascapanen, dan pemasaran bersama
Digitalisasi	Pemanfaatan media sosial, <i>WhatsApp Business</i> , <i>Google Business Profile</i> , dan marketplace
Pentahelix	Terbangunnya jejaring akademisi, pemerintah, dunia usaha, komunitas, dan media
Keberlanjutan	Tersusunnya business plan dan roadmap pengembangan koperasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan pada 20 Maret–26 Juni 2026 dengan melibatkan 15 anggota Kelompok Tani Kopi Berdikari di Dusun Karangsari, Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang. Program diarahkan pada pemberdayaan kelompok tani melalui penguatan kapasitas, inisiasi Koperasi Produsen Kopi Manglayang Timur (SIKOMAT), pengembangan rantai nilai kopi, digitalisasi pemasaran, dan penguatan kolaborasi Pentahelix.

1. Pemberdayaan dan Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani

Tahap awal program diarahkan pada pemberdayaan anggota Kelompok Tani Kopi Berdikari melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran mengenai pengelolaan usaha kopi secara kolektif. Pemberdayaan dilakukan dengan pendekatan partisipatif sehingga anggota tidak ditempatkan hanya sebagai penerima program, tetapi dilibatkan dalam proses identifikasi masalah, perumusan kebutuhan, pembelajaran, dan penyusunan solusi. Identifikasi potensi dan permasalahan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD). Proses tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi kelembagaan, kapasitas produksi, pengelolaan usaha, pascapanen, pemasaran, serta kebutuhan pengembangan kelompok tani. Hasil identifikasi kemudian menjadi dasar dalam menentukan materi dan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kondisi mitra.

Peningkatan kapasitas dilaksanakan melalui ceramah interaktif, FGD, workshop, simulasi, dan studi kasus. Materi yang diberikan mencakup prinsip dan nilai koperasi, tata kelola organisasi, literasi keuangan, manajemen usaha, penyusunan rencana bisnis, standar mutu kopi, pengolahan pascapanen, branding, dan pemasaran digital. Pendekatan pembelajaran tersebut memungkinkan peserta memperoleh pengetahuan konseptual sekaligus pengalaman praktis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya kelembagaan ekonomi bersama, pengelolaan usaha secara profesional, pencatatan keuangan, peningkatan mutu kopi, pengolahan pascapanen, dan pemasaran digital. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan individual petani, tetapi menjadi dasar untuk membangun kapasitas kolektif dalam mengembangkan usaha kopi melalui koperasi.

Temuan ini menjadi penting karena permasalahan mitra sebelumnya tidak hanya berkaitan dengan aspek produksi, tetapi juga lemahnya kelembagaan, sumber daya manusia, pembiayaan, teknologi, dan akses pasar. Peningkatan kapasitas menjadi tahap awal untuk

mempersiapkan transformasi kelompok tani menuju kelembagaan ekonomi yang lebih terorganisasi.

2. Transformasi Kelembagaan Menuju Koperasi Produsen SIKOMAT

Peningkatan kapasitas anggota kemudian diarahkan pada penguatan kelembagaan ekonomi melalui inisiasi Koperasi Produsen Kopi Manglayang Timur (SIKOMAT). Transformasi ini merupakan respons terhadap kondisi kelompok tani yang sebelumnya belum memiliki kelembagaan ekonomi formal yang mampu mengonsolidasikan kepentingan petani, memperkuat posisi tawar, dan mengembangkan usaha secara kolektif. Pendampingan kelembagaan menghasilkan beberapa perangkat organisasi, yaitu Anggaran Dasar (AD), Anggaran Rumah Tangga (ART), struktur organisasi, pembagian tugas pengurus, Standar Operasional Prosedur (SOP), dokumen administrasi pendirian, dan rancangan business plan. Penyusunan dokumen dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan calon anggota sehingga kelembagaan yang dirancang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi kelompok.

Transformasi menuju koperasi tidak diposisikan semata-mata sebagai proses pembentukan badan hukum, tetapi sebagai perubahan cara kelompok tani mengelola sumber daya ekonomi. Melalui koperasi, hasil produksi anggota dapat dikonsolidasikan, standar mutu dapat dikembangkan secara bersama, proses pascapanen dapat dikelola secara lebih terkoordinasi, dan pemasaran dapat dilakukan secara kolektif. Dengan demikian, SIKOMAT dirancang sebagai kelembagaan ekonomi petani yang menghubungkan aspek produksi, pengolahan, pemasaran, dan pengembangan usaha. Pendekatan ini memperkuat posisi koperasi sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi, bukan sekadar organisasi administratif.

Tabel 2.
Capaian Kelembagaan SIKOMAT

Kondisi Awal	Intervensi	Capaian
Belum ada kelembagaan ekonomi formal	Pendampingan koperasi	Inisiasi SIKOMAT
Belum ada AD/ART	Workshop & pendampingan	Draft AD/ART
Belum ada SOP	Pendampingan tata kelola	Draft SOP
Belum ada pembagian tugas	Penyusunan organisasi	Struktur organisasi
Belum ada business plan	Workshop bisnis	<i>Draft business plan</i>
Legalitas belum tersedia	Pendampingan administrasi	Dokumen persiapan legalitas

3. Penguatan Rantai Nilai dan Peningkatan Nilai Tambah Kopi

Salah satu hasil penting program adalah perubahan orientasi pengembangan usaha dari penjualan bahan baku menuju penguatan rantai nilai kopi. Sebelum program, sebagian

petani masih menjual hasil panen dalam bentuk kopi cherry sehingga nilai tambah yang diperoleh relatif terbatas. Pengolahan pascapanen, standarisasi mutu, dan pemasaran juga masih dilakukan secara parsial.

Melalui SIKOMAT, dikembangkan konsep pengelolaan rantai nilai yang mengintegrasikan proses:

Petani → Pengumpulan → Quality Control → Pascapanen → Green Bean/Roasted Bean → Branding → Pemasaran → Konsumen



Sumber: Diolah oleh Tim PKM berdasarkan hasil kegiatan pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Berdikari dan pengembangan Koperasi Produsen SIKOMAT, 2026

Gambar 1: Model Rantai Nilai Kopi Manglayang Timur dari Petani hingga Konsumen

Model tersebut memungkinkan koperasi berperan dalam mengkonsolidasikan hasil panen anggota, menerapkan pengendalian mutu, mengembangkan pengolahan pascapanen, serta melakukan pemasaran bersama. Laporan secara eksplisit menyebutkan pengembangan konsep pengumpulan hasil panen, pengendalian mutu, pengolahan pascapanen, pemasaran bersama, dan produk kopi bernilai tambah. Pada aspek teknis, anggota memperoleh pembekalan mengenai pemetikan, sortasi, fermentasi, pencucian, pengeringan, dan penyimpanan kopi untuk menjaga kualitas. Materi tersebut dilengkapi dengan pemahaman mengenai standar mutu dan kebutuhan pasar.

Penguatan rantai nilai ini memberikan perubahan perspektif bagi kelompok tani. Petani tidak lagi diposisikan hanya sebagai produsen bahan baku, tetapi diarahkan menjadi bagian dari sistem usaha yang mengelola nilai tambah dari hulu hingga hilir. Dalam konteks pemberdayaan, perubahan tersebut penting karena semakin banyak tahapan nilai yang dapat dikelola secara kolektif, semakin besar peluang koperasi untuk memperkuat daya tawar dan nilai ekonomi produk. Dengan demikian, koperasi menjadi penghubung antara kapasitas produksi petani dan kebutuhan pasar, sekaligus menjadi instrumen untuk mengurangi fragmentasi pengelolaan usaha kopi.

4. Digitalisasi Pemasaran dan Penguatan Brand Kopi Manglayang Timur

Penguatan rantai nilai selanjutnya didukung melalui digitalisasi pemasaran. Digitalisasi dalam program tidak hanya dipandang sebagai penggunaan teknologi untuk menjual produk, tetapi sebagai strategi untuk membangun identitas produk, memperluas jangkauan pasar, dan memperkuat hubungan dengan konsumen. Pendampingan dilakukan melalui pemanfaatan media sosial, WhatsApp Business, Google Business Profile, dan marketplace. Pemanfaatan berbagai kanal tersebut diarahkan untuk mendukung promosi, komunikasi dengan konsumen, penguatan identitas merek, dan perluasan akses pasar.

Strategi branding dikembangkan dengan menonjolkan identitas Kopi Manglayang Timur sebagai produk yang memiliki keterkaitan dengan wilayah asal dan komunitas petani. Dengan demikian, nilai produk tidak hanya dibangun berdasarkan karakteristik fisik kopi, tetapi juga melalui cerita asal, identitas petani, proses produksi, kualitas, dan nilai pemberdayaan masyarakat. Digitalisasi juga memperluas peluang interaksi langsung antara koperasi dan konsumen. Sebelumnya, posisi petani dalam rantai pemasaran cenderung berada di sisi pemasok bahan baku. Melalui kanal digital, koperasi dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan pasar dan mengembangkan pemasaran berbasis merek. Dengan demikian, digitalisasi berfungsi sebagai pengungkit rantai nilai, yaitu membantu menghubungkan produk bernilai tambah dengan konsumen yang lebih luas. Strategi tersebut juga sejalan dengan tujuan program untuk memperkuat branding dan membuka akses pasar regional maupun nasional.

5. Pentahelix sebagai Ekosistem Pengembangan Koperasi

Pengembangan SIKOMAT tidak hanya dilakukan melalui peningkatan kapasitas internal kelompok tani, tetapi juga melalui penguatan ekosistem kolaborasi Pentahelix. Pendekatan ini melibatkan lima unsur utama, yaitu akademisi, pemerintah, dunia usaha, komunitas, dan media. Dalam program, akademisi berperan dalam pendidikan, penelitian, pelatihan, inovasi, dan pendampingan. Pemerintah berperan dalam pembinaan, regulasi, fasilitasi, dan dukungan terhadap proses kelembagaan. Dunia usaha diarahkan sebagai mitra dalam akses pasar, pembiayaan, investasi, dan kemungkinan menjadi offtaker. Komunitas berperan dalam memperkuat partisipasi dan jejaring sosial petani, sedangkan media mendukung promosi, publikasi, dan penguatan branding Kopi Manglayang Timur.

Kolaborasi tersebut menghasilkan jejaring yang dapat mendukung koperasi dalam memperoleh akses terhadap pembinaan, teknologi, pembiayaan, inovasi, promosi, dan pasar. Laporan mencatat bahwa kemitraan Pentahelix menjadi salah satu capaian program

dalam membangun sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah, dunia usaha, komunitas, dan media. Dari perspektif pemberdayaan, pendekatan Pentahelix memperluas sumber daya yang dapat diakses kelompok tani. Koperasi tidak harus membangun seluruh kapasitas secara mandiri, tetapi dapat mengintegrasikan berbagai sumber daya eksternal untuk memperkuat rantai nilai dan pengembangan usaha. Pentahelix dalam program ini dapat dipahami sebagai mekanisme penguatan ekosistem, sedangkan SIKOMAT berfungsi sebagai simpul kelembagaan yang menghubungkan kebutuhan petani dengan sumber daya dan peluang dari berbagai pemangku kepentingan.

6. Keberlanjutan Usaha dan Kesejahteraan Petani

Tahap akhir program diarahkan pada keberlanjutan kelembagaan dan usaha koperasi. Keberlanjutan tidak hanya diukur dari terbentuknya struktur organisasi, tetapi dari kesiapan koperasi untuk melanjutkan kegiatan usaha, mengelola sumber daya, mempertahankan kemitraan, dan mengembangkan pasar setelah program pendampingan berakhir. Program menghasilkan rancangan business plan dan roadmap pengembangan koperasi sebagai dasar pengembangan usaha jangka pendek, menengah, dan panjang. Dokumen tersebut diarahkan untuk menjadi acuan dalam meningkatkan daya saing, memperluas akses pasar, membangun kemitraan, dan mengembangkan koperasi secara berkelanjutan. Keberlanjutan usaha diarahkan pada beberapa agenda, yaitu penguatan tata kelola koperasi, pengembangan unit usaha, peningkatan kualitas produk, penguatan pascapanen, digitalisasi pemasaran, perluasan kemitraan, serta peningkatan akses terhadap pembiayaan. Laporan juga menekankan bahwa keberlanjutan program masih memerlukan pendampingan pada aspek-aspek tersebut.

Dalam perspektif ekonomi masyarakat, keberadaan koperasi diharapkan dapat menciptakan hubungan yang lebih kuat antara produksi, nilai tambah, pasar, dan manfaat ekonomi bagi anggota. Namun, berdasarkan data yang tersedia dalam laporan, dampak peningkatan pendapatan atau kesejahteraan petani secara kuantitatif belum dapat dibuktikan secara langsung. Capaian program pada tahap ini lebih tepat diposisikan sebagai fondasi bagi peningkatan kesejahteraan petani, bukan sebagai bukti bahwa pendapatan telah meningkat dalam persentase tertentu. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok tani melalui SIKOMAT telah membangun fondasi transformasi dari kelompok produksi yang relatif terfragmentasi menuju kelembagaan ekonomi yang lebih terorganisasi. Transformasi tersebut diperkuat melalui pengembangan rantai nilai, digitalisasi, dan kolaborasi Pentahelix.



Sumber: Diolah oleh tim PKM berdasarkan hasil kegiatan pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Berdikari dan pengembangan Koperasi Produsen SIKOMAT, 2026

Gambar 2: Model Hasil Pemberdayaan Kelompok Tani Kopi melalui Koperasi Produsen SIKOMAT Berbasis Rantai Nilai dan Pentahelix

Model tersebut merupakan sintesis dari tahapan dan capaian program dalam laporan, yang menempatkan koperasi sebagai pusat konsolidasi ekonomi petani dan Pentahelix sebagai ekosistem pendukung keberlanjutannya. Secara keseluruhan, hasil program menunjukkan bahwa tidak seluruh komponen pengembangan berada pada tahap capaian yang sama. Beberapa kegiatan telah terlaksana dan menghasilkan keluaran yang dapat diidentifikasi, sementara konsolidasi produksi, penguatan quality control, pengolahan bernilai tambah, pemasaran bersama, dan pengembangan model bisnis koperasi masih berada pada tahap pengembangan. Adapun peningkatan pendapatan, kesejahteraan petani, dan kemandirian koperasi merupakan dampak jangka panjang yang diharapkan dari keberlanjutan program. Perbedaan tahapan tersebut penting untuk menggambarkan capaian program secara objektif sekaligus menunjukkan arah pengembangan SIKOMAT.

Tabel 3.
Status Capaian dan Arah Pengembangan Program PKM SIKOMAT

Status	Capaian/Agenda	Output atau Arah
Sudah terlaksana	Identifikasi, FGD, pelatihan, pendampingan	Peningkatan kapasitas dan pemetaan kebutuhan
Sudah terlaksana	Penguatan kelembagaan	AD/ART, struktur organisasi, SOP, administrasi, business plan
Sudah terlaksana	Inisiasi SIKOMAT	Wadah ekonomi bersama petani
Sudah terlaksana	Digitalisasi awal	Media sosial, <i>WhatsApp Business</i> , <i>Google Business Profile</i> , <i>marketplace</i>
Sedang dikembangkan	Konsolidasi produksi & QC	Pengumpulan dan standarisasi mutu
Sedang dikembangkan	Pascapanen & produk bernilai tambah	<i>Green bean dan roasted bean</i>
Sedang dikembangkan	Branding & pemasaran bersama	Penguatan merek dan akses pasar
Sedang dikembangkan	Model bisnis & kemitraan	Pengembangan unit usaha dan jejaring Pentahelix
Target jangka panjang	Peningkatan pendapatan	Dampak ekonomi yang diharapkan
Target jangka panjang	Kesejahteraan petani	Dampak sosial-ekonomi yang diharapkan
Target jangka panjang	Kemandirian & keberlanjutan koperasi	Koperasi mampu menjalankan dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) pada Kelompok Tani Kopi Berdikari di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang, menunjukkan bahwa pemberdayaan petani dapat diperkuat melalui integrasi penguatan kapasitas, kelembagaan koperasi, rantai nilai, digitalisasi, dan kolaborasi Pentahelix. Pendekatan partisipatif melalui Participatory Rural Appraisal (PRA), FGD, pelatihan, workshop, dan pendampingan memungkinkan anggota kelompok tani terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan kebutuhan, dan membangun solusi sesuai kondisi lokal. Program menghasilkan transformasi kelembagaan melalui inisiasi Koperasi Produsen Kopi Manglayang Timur (SIKOMAT) sebagai wadah ekonomi bersama. Transformasi tersebut diperkuat dengan tersusunnya AD/ART, struktur organisasi, SOP, dokumen administrasi pendirian, dan rancangan business plan. Capaian tersebut menjadi fondasi bagi pengelolaan koperasi yang lebih terarah, transparan, dan akuntabel.

Pada aspek usaha, pemberdayaan diarahkan dari pola penjualan kopi dalam bentuk cherry menuju penguatan rantai nilai melalui konsolidasi hasil panen, quality control, pengolahan pascapanen, pengembangan produk bernilai tambah, dan pemasaran bersama. Dengan demikian, koperasi tidak hanya berfungsi sebagai wadah organisasi, tetapi diarahkan menjadi simpul pengembangan nilai ekonomi produk kopi dari hulu hingga hilir. Digitalisasi menjadi pengungkit dalam memperluas jangkauan pemasaran dan membangun identitas Kopi Manglayang Timur melalui media sosial, WhatsApp Business, Google Business Profile, dan marketplace. Sementara itu, pendekatan Pentahelix memperluas dukungan terhadap koperasi melalui keterlibatan akademisi, pemerintah, dunia usaha, komunitas, dan media. Kolaborasi tersebut membuka ruang bagi pengembangan kapasitas, teknologi, pembiayaan, inovasi, promosi, dan akses pasar.

Dengan demikian, hasil utama program bukan semata-mata terbentuknya koperasi, tetapi terbangunnya fondasi ekosistem ekonomi petani yang menghubungkan pemberdayaan kelompok tani, kelembagaan koperasi, penguatan rantai nilai, digitalisasi, dan jejaring Pentahelix. Model tersebut memberikan arah bagi transformasi kelompok tani dari pelaku produksi yang relatif terfragmentasi menuju kelembagaan ekonomi yang lebih terorganisasi, berdaya saing, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Meskipun demikian, peningkatan kesejahteraan petani secara kuantitatif belum dapat disimpulkan dari kegiatan ini karena laporan belum menyediakan pengukuran perubahan pendapatan atau indikator kesejahteraan secara longitudinal. Kontribusi program pada

tahap ini lebih tepat dipahami sebagai pembangunan fondasi kelembagaan dan bisnis yang mendukung peningkatan nilai ekonomi dan kesejahteraan petani dalam jangka panjang.

Program ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengembangan pemberdayaan masyarakat berbasis komoditas lokal.

Pertama, implikasi kelembagaan. Koperasi produsen dapat menjadi instrumen strategis untuk mengonsolidasikan petani dan mengurangi fragmentasi pengelolaan usaha. Koperasi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga administratif, tetapi dapat dikembangkan sebagai pusat pengumpulan produksi, pengendalian mutu, pengolahan, pemasaran, dan pengembangan usaha petani.

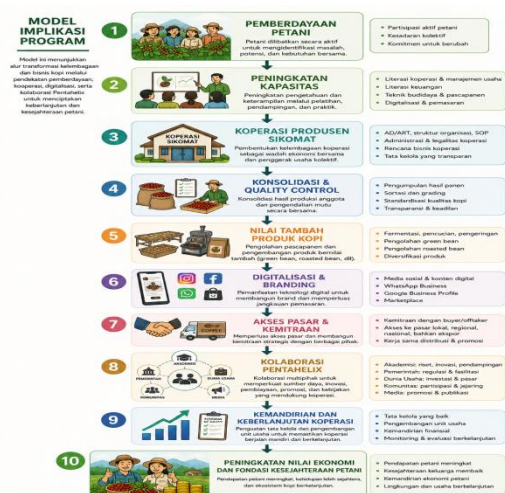
Kedua, implikasi ekonomi. Penguatan rantai nilai memberikan peluang bagi petani untuk memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar melalui pengembangan produk bernilai tambah. Pergeseran dari penjualan kopi cherry menuju pengolahan dan pemasaran produk seperti green bean dan roasted bean menjadi arah strategis dalam meningkatkan daya saing produk Kopi Manglayang Timur.

Ketiga, implikasi digital. Digitalisasi perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari strategi bisnis koperasi, bukan sekadar aktivitas promosi. Pemanfaatan kanal digital dapat memperkuat brand, membangun hubungan langsung dengan konsumen, mendukung komunikasi pemasaran, dan memperluas akses pasar.

Keempat, implikasi kolaboratif. Pendekatan Pentahelix menunjukkan bahwa keberlanjutan koperasi membutuhkan dukungan lintas pemangku kepentingan. Sinergi akademisi, pemerintah, dunia usaha, komunitas, dan media dapat menjadi mekanisme untuk menghubungkan kebutuhan petani dengan pengetahuan, regulasi, teknologi, pembiayaan, pasar, dan promosi.

Kelima, implikasi keberlanjutan. Keberhasilan program selanjutnya sangat ditentukan oleh kemampuan SIKOMAT mengimplementasikan hasil pendampingan ke dalam kegiatan usaha secara konsisten. Prioritas keberlanjutan meliputi penyelesaian legalitas, penguatan tata kelola, pengembangan unit usaha, peningkatan mutu dan pascapanen, penguatan digital marketing, perluasan kemitraan, serta pengembangan akses pembiayaan.

Model implikasi program



Gambar 3: Model Implikasi Program Pemberdayaan Kelompok Tani Kopi melalui Koperasi Produsen SIKOMAT

Model pemberdayaan yang dikembangkan menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan petani tidak cukup ditempuh melalui peningkatan kapasitas produksi, tetapi memerlukan transformasi kelembagaan, penguasaan rantai nilai, pemanfaatan teknologi digital, dan kolaborasi multipihak. Dalam konteks Kopi Manglayang Timur, SIKOMAT menjadi simpul strategis yang menghubungkan potensi petani dengan proses penciptaan nilai, pasar, dan ekosistem Pentahelix sehingga dapat menjadi fondasi bagi pengembangan usaha kopi yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.



Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2026.

Gambar 4: Dokumentasi Identifikasi, Diskusi, dan Pendampingan Kelompok Tani Kopi Berdikari



Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2026

Gambar 5: Dokumentasi Pendampingan Kelembagaan, FGD, dan Koordinasi Pentahelix dalam Pengembangan SIKOMAT



Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2026

Gambar 6: Dokumentasi Kegiatan Mahasiswa dalam Pelaksanaan PkM di Kebun Kopi Manglayang Timur

REFERENSI

1. Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
2. Dwivedi, Y. K., Ismagilova, E., Hughes, D. L., Carlson, J., Filieri, R., Jacobson, J., Jain, V., et al. (2021). Setting the future of digital and social media marketing research: Perspectives and research propositions. *International Journal of Information Management*, 59, 102168.
3. Hajli, N. (2015). Social commerce constructs and consumer's intention to buy. *International Journal of Information Management*, 35(2), 183–191.
4. Heryadi, D. Y., Noor, T. I., & Hamdani, J. S. (2022). Implementatif agribisnis padi organik berkelanjutan melalui pendekatan Pentahelix. *Jurnal Agribest*, 6(1).
5. Kotler, P., Kartajaya, H., & Setiawan, I. (2017). *Marketing 4.0: Moving from Traditional to Digital*. John Wiley & Sons.
6. Lemon, K. N., & Verhoef, P. C. (2016). Understanding customer experience throughout the customer journey. *Journal of Marketing*, 80(6), 69–96.
7. Mulyati, H., Indrawan, D., Abdullah, A., & Yusri, D. (2024). Leading inclusive growth: Comparing business models in the coffee value chain, West Java Province. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 21(3), 420–436.

<https://doi.org/10.17358/jma.21.3.420>

8. Nuraisyah, A., Wulandari, E., Indrawan, D., & Othman, Z. (2026). Postharvest processing efficiency and value addition in Arabica coffee production in West Java Indonesia. *Discover Sustainability*, 7, Article 1134. <https://doi.org/10.1007/s43621-026-03495-0>
9. Puspita, G. R., Karyani, T., & Setiawan, I. (2023). Ekosistem korporasi petani jagung di Kabupaten Bandung. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2). <https://doi.org/10.25157/ma.v9i2.9979>
10. Saputra, Y. A., & Ulum, C. (2022). Peran multi aktor dalam pemberdayaan petani kopi berbasis Pentahelix. *Jurnal GOVERNANSI*, 8, 115–130
11. Tiago, M. T. P. M. B., & Veríssimo, J. M. C. (2014). Digital marketing and social media: Why bother? *Business Horizons*, 57(6), 703–708.
12. Wambua, D. M., Ndirangu, S. N., Mogaka, H., & Gichimu, B. M. (2024). Decomposition of the coffee value chain among smallholder farmers in Embu and Kirinyaga Counties in Central Kenya. *Advances in Agriculture*, 2024, Article 9346391. <https://doi.org/10.1155/2024/9346391>
13. Wardhana, A. (2015). Strategi digital marketing dan implikasinya pada keunggulan bersaing UMKM di Indonesia. *Seminar Nasional Keuangan dan Bisnis IV*.
14. Widadie, F., Rahayu, E. S., & Setyowati. (2025). Value chain of Robusta coffee in Wonogiri, Indonesia: Analysis of performance and role of producer organisations. *Research on World Agricultural Economy*, 6(4), 38–51. <https://doi.org/10.36956/rwae.v6i4.2242>
15. Zahra, F. (2022). Pemberdayaan koperasi dan kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 3(2), 85–97.